

KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA TUNARUNGU SDLB NEGERI OELAMASI, FATULEU, KABUPATEN KUPANG

INDONESIA LEXICON BY MILD HEARING LOSSES STUDENTS OF SDLB NEGERI OELAMASI, FATULEU, KABUPATEN KUPANG

Yohanes Juang Wutun

Program Pascasarjana Ilmu Linguistik
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto, Penfui, Kupang
Posel: yohaneswutun@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pembelajaran kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa Indonesia yang digunakan siswa tunarungu, dan peran orang tua di dalam pengajaran kosakata di rumah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kosakata bahasa Indonesia siswa tunarungu umumnya baik. Walaupun pengucapannya kurang jelas, jika dipahami konteks pembicaraannya maka dapat dimengerti apa yang dimaksudkan.

Kata Kunci: Kosakata, Siswa Tunarungu.

Abstract

The aim of this research is to find out the general picture of the process learning Indonesian lexicon, the use of Indonesian lexicon by mild hearing losses students of SDLB Negeri Oelamasi, Kupang, and the role of parents in teaching them at home. The method used is qualitative descriptive. The result shows that the use of Indonesian lexicon is categorized as good, although their pronunciation is no perfect/not clear. They can be understood.

Keywords : *Lexicon, Mild Hearing Losses Student.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya, disebut anak tunarungu. Anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi maka dapat terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Tidak selamanya anak

tunarungu itu disebut sebagai tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara. Anak tunarungu memiliki tingkat inteligensi bervariasi, dari yang rendah hingga jenius. Anak tunarungu yang memiliki inteligensi normal pada umumnya tingkat prestasinya rendah di

sekolah. Hal ini disebabkan oleh perolehan informasi dan pemahaman bahasa lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak yang mampu mendengar.

Anak tunarungu dalam karakteristik bahasa sedikit bahkan miskin kosakata, kemudian susah mengartikan kata-kata, dan juga tata bahasanya kurang teratur (Suparno,dkk, 2007). Perkembangan bahasa anak tunarungu terhambat akibat adanya gangguan pada pendengaran. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan miskin kosakata dan kurang dapat menangkap bahasa yang disampaikan orang lain. Kemampuan berbahasa seseorang juga terkait dengan banyak sedikitnya kosakata atau perbendaharaan kata yang dimilikinya. Dengan demikian kosakata sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi secara bahasa dengan orang lain. Kosakata atau perbendaharaan kata memiliki arti sebagai jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis (Susanti, 2002).

Soemantri (2007) berpendapat anak tunarungu memiliki kekurangan dalam pemahaman bahasa lisan ataupun bahasa tulisan, sehingga sering menyebabkan anak tunarungu salah menafsirkan sesuatu, atau menafsirkan sesuatu secara negatif dan menjadikan suatu tekanan emosi

baginya. Tekanan emosi yang dialami dapat berdampak pada perkembangan pribadinya seperti menutup diri, agresif, atau sebaliknya ragu-ragu dan bimbang. Emosi yang bergolak pada anak tunarungu juga disebabkan oleh kemiskinan bahasanya, sehingga ketunarunguan selain berdampak pada perkembangan kognitif juga berdampak pada sosial dan kepribadian anak tunarungu. Dilihat dari dampak tersebut maka pemilikan perbendaharaan kata yang memadai secara kualitas dan kuantitas pada anak tunarungu sangat diperlukan dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Diperlukan adanya penanganan khusus agar anak penderita tunarungu dapat memperoleh bahasa khususnya di bidang leksikon (kata) secara lebih baik. Penanganan khusus yang dimaksud adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) di kabupaten Kupang adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Oelamasi yang terletak di jalan Timor Raya Km.39. Sekolah ini terdiri dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Jenis Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah campuran dari anak tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa permasalahan siswa tunarungu di sekolah itu adalah

perkembangan bahasa dan kemampuan berbicaranya. Pada dasarnya, berbicara adalah proses menerima dan menyatakan atau proses penginderaan yang meliputi tahap menangkap bunyi sampai dengan mengartikan bunyi bahasa. Hal ini tidak terjadi pada siswa tunarungu, karena siswa tunarungu tidak memperoleh kesan bunyi atau suara dari luar sehingga mereka tidak terdorong untuk meniru atau tidak mampu mengucapkan kembali kata atau bunyi.

Dibandingkan dengan siswa seusianya, kemampuan kosakata siswa tunarungu sangat terbatas di dalam hal penguasaan. Keterbatasan ini disebabkan oleh kelainan alat pendengarannya. Seberat apapun kondisi kelainan pendengaran yang dihadapi siswa tunarungu, tidak tertutup kemungkinan baginya untuk dapat meningkatkan kemampuan kosakatanya jika disertai dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak, terutama guru sebagai fasilitator.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan penulis adalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana pembelajaran kosakata bahasa Indonesia siswa tunarungu di SDLB Negeri Oelamasi?

- b. Bagaimana penggunaan kosakata bahasa Indonesia siswa tunarungu SDLB Negeri Oelamasi?
- c. Apa peran orang tua di dalam pengajaran kosakata siswa tunarungu SDLB Negeri Oelamasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa tunarungu secara utuh dan menyeluruh, dan secara khusus penelitian ini bertujuan

- a. Mengkaji dan menganalisis untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembelajaran kosakata bahasa Indonesia siswa tunarungu di SDLB Negeri Oelamasi;
- b. Mengkaji dan menganalisis untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia siswa tunarungu SDLB Negeri Oelamasi ;
- c. Mengkaji dan menganalisis untuk mengetahui apa peran orang tua di dalam pengajaran kosakata siswa tunarungu SDLB Negeri Oelamasi.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk

membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan fenomena yang akan diselidiki. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan, 1984).

Penelitian ini dilakukan di SDLB Negeri Oelamasi, Fatuleu, Kabupaten Kupang. Siswa yang berpartisipasi dalam penelitian adalah 10 siswa SDLB-B yang menyandang tunarungu.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik. Pada abad yang silam terdapat dua aliran filsafat yang saling bertentangan dan yang sangat memengaruhi perkembangan linguistik dan psikologi. Yang pertama adalah aliran empirisme yang erat kaitannya dengan psikologi asosiasi. Aliran empirisme melakukan kajian terhadap data empiris atau objek yang dapat diobservasi dengan cara menganalisis unsur-unsur pembentukannya sampai yang terkecil. Aliran yang kedua adalah rasionalisme yang cenderung mengkaji prinsip-prinsip akal yang bersifat batin dan faktor bakat atau pembawaan yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran ini

mengkaji akal sebagai suatu kesatuan yang utuh dan menganggap batin atau akal ini sebagai faktor yang penting untuk diteliti guna memahami perilaku manusia.

Perkembangan atau pertumbuhan sel otak manusia berlangsung dengan sangat cepat, sejak bayi hingga akhir masa remaja. Otak terbagi atas dua hemisfer, yakni hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara bahasa, tetapi tanpa hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tak ada prosodi, tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa. Ada beberapa teori yang mendukung proses pembicaraan bahasa, seperti Teori Laterisasi dan Lokalisasi. Teori Lateralisasi menyatakan bahwa pusat-pusat bahasa berada pada hemisfer kiri. Sedangkan Teori Lokalisasi menyatakan bahwa pusat-pusat bahasa berada di daerah kedua hemisfer. Selain itu, dilihat dari jenis kelamin. Otak wanita dengan otak pria terdapat beberapa perbedaan. Otak wanita lebih maju dibandingkan otak pria, karena otak wanita lebih seimbang, tajam, awet dan selektif.

Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun

reseptif. Secara medis, gangguan berbahasa terdiri atas gangguan berbicara, gangguan multifaktorial, dan psikogenik. Gangguan berbicara disebabkan oleh kelainan paru-paru, lidah, bahkan pita suara. Gangguan multifaktorial disebabkan oleh penyakit seperti kerusakan otak, artikulasi yang rusak, bahkan karena sering membisu, sedangkan gangguan psikogenik disebabkan oleh manja, latah, kemayu dan gagap. Selain gangguan medis, masih ada gangguan berbahasa, berpikir, serta lingkungan. Gangguan berbahasa disebabkan oleh ketidakseimbangan antara hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Kemudian gangguan berpikir disebabkan oleh gangguan otak seperti pikun, sisofrenik dan depresif, sedangkan gangguan lingkungan disebabkan oleh kurang sosialisasi antar sesama.

2.2 Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami ketunarunguan.

Menurut Pernamari (1996) dikatakan bahwa “ Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari – hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks “.

Menurut Sardjono (2000) dikatakan bahwa “anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau kurang berkomunikasi secara verbal, dan walaupun telah dibantu Alat Bantu Mendengar (ABM) tetap membutuhkan pelayanan khusus “. Suhardini (2009) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengarannya.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Kurikulum yang Digunakan di SDLB Negeri Oelamasi

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Oelamasi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan bobot yang berbeda sesuai dengan ketunaannya yaitu tunarungu. Hal ini disebabkan Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda dengan sekolah reguler. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan di SLB sama dengan yang digunakan di sekolah reguler namun disesuaikan dengan kondisi kelas.

Salah satu pembelajaran di sekolah luar biasa adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan bagian pembelajaran untuk tunarungu (SLB-B) yang meliputi pengajaran penggunaan bahasa, kaidah bahasa, kosakata, pemahaman dan sastra. Dalam kurikulum tahun 1994 (termasuk kurikulum tahun 2004 dan 2007/ KTSP) disebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran Bahasa Indonesia di SLB-B adalah untuk memberikan pengalaman berbahasa kepada siswa secara langsung sehingga siswa dapat memproduksi kalimat dalam bahasa Indonesia serta memahami kata dan kalimat yang diproduksi orang lain. Materi yang diajarkan kepada siswa terdapat dalam Buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada standar kompetensi nomor tiga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat dasar kelas kata yaitu siswa

mampu menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan sedangkan pada kompetensi dasarnya adalah siswa diharapkan dapat membaca beberapa kata sederhana. Seberat apapun kondisi kelainan pendengaran yang dialami siswa tunarungu, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan menguasai kosakata, asalkan disertai dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak, terutama dari pihak guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan bahan ajar supaya dapat diterima siswa dengan mudah dimengerti sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Di SDLB Negeri Oelamasi, proses pendidikan yang digunakan yaitu layanan *face to face* (tatap muka) karena di SLB tidak mungkin digunakan sistem klasikal ; hal itu disebabkan SLB menangani anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus dan lebih banyak penerapan bimbingan perseorangan. Jika di sekolah reguler, guru dapat menulis di papan tulis dan membelakangi siswa, di SLB guru tidak dapat melakukan hal yang sama karena guru harus langsung bertatap muka dengan siswa untuk memperlihatkan bagaimana mimiknya dan bagaimana pengucapannya. Pada tiap kelas, disediakan cermin yang difungsikan untuk melatih siswa dalam artikulasi (gerak bibir). Jumlah siswa di setiap kelas tidak

sama, antara dua sampai empat orang. Usia siswa pun berbeda-beda tergantung pada kemampuan siswa.

Metode yang digunakan di SDLB Negeri Oelamasi berbeda dengan yang digunakan di sekolah reguler, disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan siswa. Teknik *assesment* yang digunakan adalah sistem *assesment* secara individual yaitu mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester melalui pengembangan program sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

3.2 Pembelajaran Kosakata di SDLB Negeri Oelamasi

Pembelajaran kosakata pada siswa tunarungu kelas III di SDLB Negeri Oelamasi melalui beberapa proses ; proses pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Belajar Menirukan dan Mengucapkan Kembali

Melihat proses pembelajaran meniru dan mengucapkan kembali dengan menggunakan media gambar maka siswa di SDLB Negeri Oelamasi lebih mudah memahami kosakata yang diajarkan. Seperti yang diketahui, siswa tunarungu mengalami gangguan pada fungsi pendengaran maka mereka lebih mengandalkan alat-alat fisiologis yang masih berfungsi, salah satunya adalah fungsi penglihatan.

Menirukan dan mengucapkan kembali adalah tahapan pembelajaran bahasa yang pertama yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu. Di dalam fase ini, siswa belajar menirukan kata yang guru ajarkan kemudian mengucapkannya kembali. Guru menjelaskan kata tersebut dengan contoh serta ilustrasi berupa gambar. Menirukan dan mengucapkan kembali dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa menghafal kata tersebut serta mengetahui maknanya.

2. Belajar Mengidentifikasi Objek

Setelah siswa tunarungu menguasai tahap menirukan dan keterarahwajahan artinya siswa tersebut telah siap mempelajari tahap belajar yang ketiga, yaitu belajar mengidentifikasi objek. Objek yang dipelajari dalam tahap ini adalah objek pada lingkungan sekitar, seperti: keluarga, guru, teman, bekal makan siang, warna, ukuran, alat transportasi, persamaan, perbedaan, dan objek-objek sederhana lain yang berada di sekitarnya.

Setiap hari di awal tahap belajar di SDLB Negeri Oelamasi selalu ada sesi praperdati yang di dalamnya terdapat pembelajaran identifikasi berupa mengenalkan diri dan berkenalan dengan teman di kelas. Setelah siswa saling berkenalan, guru mencari objek menarik dari salah satu siswa yang dapat dijadikan

materi pelajaran hari tersebut. Mengidentifikasi objek berguna untuk mengasah kognisi siswa tunarungu. Pada tahap identifikasi, guru berperan aktif dalam menyebutkan ciri-ciri objek agar mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

3. Belajar Berbicara

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB Negeri Oelamasi adalah pendekatan fungsional-individual. Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa dengan mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidup peserta didik, dan pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual dimungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Pendekatan fungsional-individual adalah gabungan dari kedua pendekatan itu.

3.3 Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) di SDLB Negeri Oelamasi

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu maupun komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat. SIBI diajarkan di SDLB Negeri Oelamasi

dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat apabila terdapat kosakata yang tidak dapat diungkapkan secara lisan. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia.

Di dalam sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen yaitu komponen penentu atau pembeda makna dan komponen penunjang. Kedua komponen tersebut bersifat visual sehingga dapat dilihat.

3.4 Kosakata Bahasa Indonesia yang Digunakan Siswa Tunarungu di SDLB Negeri Oelamasi

Menurut Chaer (2006) kelas kata dibagi menjadi kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata petunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata penghubung, kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata sandang, dan kata partikel.

3.4.1 Kata Benda

Kata benda atau nomina adalah kata yang mengacu kepada sesuatu benda (konkret maupun abstrak). Kata benda berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Baba (1)

ema (2)

tata (3)

adi (4)

Bai (5)

nelek (6)

Dari hasil observasi, terlihat bahwa penggunaan kata kerja oleh kedua objek penelitian sangat baik untuk anak yang mengalami ketunarunguan seperti mereka. Hal ini dapat dilihat dari data, mereka mampu menyebutkan 32 kata benda.

3.4.2 Kata Kerja

Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

ma'iat (18)

matan (20)

oto (24)

Data (18) *ma'iat* (melihat), objek menjawab pertanyaan dari guru pada percakapan 1 ketika guru menanyakan fungsi dari mata dan objek menjawab *ma'iat*.

Data (20) *matan* (makan) merupakan kata kerja. Kata ini diucapkan ketika guru menanyakan apa fungsi mulut sehingga objek menjawab *matan* (matan).

Data (21) *cuiik* (menculik) dan data (31) *beputu* (berkelahi) merupakan kata kerja. Kata kerja ini diucapkan ketika

objek sedang menceritakan film yang ia tonton.

Data (65) *tao* (menaruh) merupakan kata kerja. Kata ini diucapkan ketika objek ingin menyampaikan bahwa di kamarnya ada ember yang digunakan untuk menaruh pakaian kotornya.

Data (68) *lapu* (menyapu). Kata ini diucapkan oleh objek ketika ditanya apa yang dilakukannya setelah bangun tidur.

Data (70) *madi* (mandi) merupakan kata kerja. Kata ini diucapkan ketika guru bertanya pada objek apa yang dilakukan setelah bangun tidur.

Dari hasil observasi di atas, terlihat bahwa objek penelitian mampu menyebutkan kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami kata kerja meskipun dalam pengucapannya kurang jelas, jika dimengerti konteksnya maka dapat dipahami apa yang dimaksudkan.

3.4.3 Kata Keterangan

Kata keterangan adalah jenis kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bahkan mampu memberikan keterangan pada seluruh kalimat.

Kaka (7)

ua (8)

b (9)

one puna ai (10)

dia pu umah (37)

Utuk (17) ma'iat (18) bu
Ntu (19) matan (20) naci (21), bu."

Pada data (7,8,9, dan 10), objek ingin menyampaikan bahwa ia mempunyai dua kakak dan tidak mempunyai adik.

Data (37) *dia pu umah* (rumahnya) diucapkan untuk memperjelas bahwa tokoh yang ia ceritakan menculik Raya dan membawa Raya ke rumahnya.

Data (17 dan 18) *utuk ma'iat* (untuk melihat) diucapkan oleh objek untuk memberi keterangan bahwa fungsi dari mata adalah untuk melihat.

Data (19, 20, dan 21) *Ntu matan naci* (untuk makan nasi) diucapkan oleh objek untuk memberi keterangan bahwa yang dimakan adalah nasi.

3.4.4 Kata Tanya

Kata tanya adalah kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu.

Data (46) *di mana* merupakan kata tanya. Kata tersebut diucapkan oleh Lino untuk menanyakan habitat ikan lele.

3.4.5 Kata Penyangkal

Kata penyangkal adalah kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari suatu hal atau peristiwa.

Data (10) *one* merupakan kata penyangkal. Kata tersebut diucapkan Lino untuk menyampaikan bahwa ia tidak memiliki adik.

Data (39 dan 41) *butan* dan *tada* merupakan kata penyangkal. Kata ini diucapkan oleh Tri untuk menyatakan bahwa Lino tidak menonton film tersebut.

Data (71) *on* merupakan kata penyangkal. Kata ini diucapkan oleh Lino untuk menyampaikan bahwa ketika bangun ia tidak melakukan apa-apa selain mandi.

3.5 Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Tunarungu

Masa-masa yang paling kritis dalam kehidupan orang tua adalah ketika harus mengakui bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Keadaan tersebut akan menimbulkan bermacam-macam reaksi. Beberapa di antaranya akan berusaha menghindari diri dari kenyataan ini, seperti menyembunyikan anak tersebut. Selain itu ada juga yang berhati mulia menghadapi kenyataan tersebut bahkan sekaligus memikirkan masa depan anak yang berkelainan. Penting untuk disadari bahwa penerimaan secepatnya dari orang tua terhadap anaknya serta membuat rencana masa depan adalah suatu kebajikan untuk kebahagiaan anak itu sendiri maupun bagi orang tua/keluarganya sendiri.

Sikap positif yang dituntut dari orang tua adalah sikap menerima sebagaimana adanya yaitu sikap yang bijaksana yang mencerminkan ketulusan

terhadap kehendak Tuhan, sehingga dapat membahagiakan anak tunarungu. Sikap menerima berarti adanya pengakuan terhadap eksistensi anak tunarungu sebagai makhluk Tuhan dan anggota keluarga yang sederajat dan berhak memperoleh kasih sayang seperti halnya anak yang lain.

Pendidikan kepada siswa tunarungu hendaknya didasarkan pada aspek penerimaan yang tulus atas kondisi kelainannya. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tuanya. Pendidikan dan latihan harus diberikan kepada siswa tunarungu sedini mungkin untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadi kelainan tambahan, seperti tunawicara atau bisu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masa pemerolehan bahasa setiap anak sama walaupun anak tersebut mengalami gangguan seperti anak tunarungu. Anak tunarungu hanya mengalami gangguan pendengaran sehingga mengganggu produksi kosakata yang diucapkan. Namun, harus dipahami bahwa apa yang diucapkan itulah yang didengarnya.
2. Penggunaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa tunarungu lebih didominasi oleh kata benda. Itu disebabkan siswa

tersebut lebih cepat menanggapi hal-hal yang konkret daripada yang abstrak.

3. Ketunarunguan berdampak pada kemiskinan kosakata dan hambatan dalam berkomunikasi; ketunarunguan juga menyulitkan orang lain termasuk di dalam layanan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.dkk.1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni Nurbiana, Fridani Lara, Yarmi Gusti, dan Kusniaty Nany. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Fahrudin dan Jamaris. M (2005). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Permainan*.Vol 3. No 2.1-41.
- Keraf,Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasatya

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Nurgiantoro, Burhan .1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : PT. BPFE UGM.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: angkasa IKIPI.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarjono. 2000. *Ortopaedagogik Anak Tunarungu Wicara*. Surakarta: UNS Pres.